

**Penulis:**

- Meilina Simon Sariri
- Rahyuni Daud Pori
- Kevin Daniel Simorangkir

**Afiliasi:**

Perkumpulan Sekolah-  
Sekolah Teologi di  
Indonesia (PERSETIA)

**Korespondensi:**

meilinasariri@gmail.com

© MEILINA SIMON  
SARIRI, RAHYUNI  
DAUD PORI, &  
KEVIN DANIEL  
SIMORANGKIR

DOI: 10.21460/gema.  
2024.91.1128

This work is licenced  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International Licence.

## A WORDLESS SPACE FOR PENT-UP WOUNDS

### Voices of Male Survivors of Sexual Violence as a Source of Trauma Theology

#### *Abstract*

This paper offers a wordless space as a term for the wounded space for male survivors of sexual violence. Wordless space is offered as a perspective on trauma theology from the perspective of male survivors of sexual violence. This perspective departs from the data on sexual violence against men, which is quite high but still lacks attention from various parties. The assumption that men are the perpetrators of sexual violence, social constructions of masculinity and certain theological thinking have resulted in male survivors of sexual violence suppressing the voice of their wounds and limiting the space for the voice of their wounds. The thoughts of Annie Rogers, Cathy Caruth, and Shelly Rambo, in relation to trauma, are used to look at the traumatic experiences of male survivors of sexual violence as well as the basis for wordless space as a perspective in trauma theology.

*Keywords:* sexual violence, masculinity, survivors, wordless spaces.

## RUANG NIR-KATA BAGI LUKA YANG TERPENDAM

### Suara Laki-Laki Penyintas Kekerasan Seksual sebagai Sumber Berteologi Trauma

#### *Abstrak*

Tulisan ini menawarkan ruang nir-kata sebagai sebutan bagi ruang luka bagi laki-laki penyintas kekerasan seksual. Ruang nir-kata ditawarkan sebagai perspektif berteologi trauma dari sudut pandang laki-laki penyintas kekerasan seksual. Perspektif ini berangkat dari data kekerasan seksual pada laki-laki berada pada angka yang cukup

tinggi namun masih kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Anggapan tentang laki-laki adalah pelaku kekerasan seksual, konstruksi sosial tentang maskulinitas, dan pemikiran teologi tertentu telah mengakibatkan laki-laki penyintas kekerasan seksual memendam suara luka mereka dan membatasi ruang bagi suara luka tersebut. Pemikiran dari Annie Rogers, Cathy Caruth, dan Shelly Rambo, dalam kaitannya dengan trauma, dipakai untuk melihat pengalaman traumatis laki-laki penyintas kekerasan seksual sekaligus landasan bagi ruang nir-kata sebagai perspektif dalam berteologi trauma.

*Kata-kata kunci:* kekerasan seksual, maskulinitas, penyintas, ruang nir-kata.

## PENDAHULUAN

Angka kekerasan seksual masih menjadi masalah serius yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa terdapat 4.683 kasus yang diajukan dengan 834 kasus di antaranya adalah kejahatan seksual (KPAI 2023). Sementara itu, Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2023 menunjukkan bahwa kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan dilaporkan sekaligus menjadi kasus kekerasan tertinggi di ranah publik (Komnas Perempuan 2023). Isu gender pun tidak dapat dilepaskan dari kasus-kasus kekerasan, baik yang dilaporkan maupun yang tidak dilaporkan. CATAHU Komnas Perempuan juga mengungkapkan bahwa sebanyak 339.782 (dari total 457.895) kasus kekerasan yang diajukan adalah kekerasan berbasis gender (Komnas Perempuan 2023). Komnas perempuan sendiri sudah sejak lama berdiri sebagai komisi yang menanggapi dan menangani persoalan kekerasan terhadap perempuan. Kasus-kasus kekerasan, termasuk kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak akan dan ditangani oleh Komnas Perempuan. Sementara kekerasan seksual pada

anak akan menjadi perhatian khusus KPAI. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) juga berkiprah bagi perempuan maupun anak.

Segmentasi usia dan gender memainkan peranan penting bagi penanganan kasus kekerasan seksual. Perempuan dan anak menjadi kelompok yang rentan dalam kasus-kasus kekerasan seksual. Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dan anak sebagai kaum yang lebih lemah dan subordinat pun memperparah keadaan ini (Saifuddin 2021). Konstruksi tentang gender dan usia telah menjadikan perempuan dan anak sebagai pusat perhatian dan korban dari kekerasan seksual. Konstruksi semacam ini pun masih dihidupi di kalangan masyarakat. Studi kuantitatif yang dilaksanakan oleh *Judicial Research Society* (IIRS) bekerja sama dengan *International NGO Forum on Indonesia Development* (INFID) melaporkan bahwa 62,8% masyarakat Indonesia setuju bahwa kekerasan seksual itu lebih wajar dialami perempuan daripada laki-laki dan 80,3% setuju bahwa perempuan itu lemah sehingga menjadi korban kekerasan seksual (Tim Peneliti INFID 2020). Konstruksi semacam ini pada akhirnya memperkuat stigma bahwa perempuan adalah korban sementara laki-laki adalah pelaku.

Tanpa menyangkal tingginya angka kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak, segmentasi gender dan usia di sisi lain telah mengalihkan perhatian dari kenyataan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban dari kekerasan seksual. Ketiadaan lembaga formal yang khusus menangani dan merespon kekerasan yang dialami oleh kaum laki-laki menyebabkan absennya data khusus mengenai kekerasan seksual pada laki-laki. Akan tetapi, data dari beberapa lembaga survei menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada laki-laki ada pada angka yang cukup tinggi. Survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) 2022 mencatat bahwa 3 dari 10 laki-laki mengalami pelecehan seksual di ruang publik (KRPA 2022), studi kuantitatif IJRS dan INFID menemukan bahwa 33% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual (Tim Peneliti INFID 2020), dan KPPPA dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 menyatakan bahwa prevalensi kekerasan seksual pada anak laki-laki adalah sebesar 3,65% atau 4 dari 100 laki-laki usia 13-17 tahun mengalami kekerasan seksual (KPPPA 2021). Data-data ini cukup untuk menunjukkan bahwa sekalipun jarang disorot, tetapi laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual merupakan peristiwa yang menyebabkan trauma bagi para korban. Studi kuantitatif IJRS dan INFID pun memberikan data bahwa 94,5% korban kekerasan seksual menyebut bahwa dampak yang paling dirasakan setelah pengalaman kekerasan seksual adalah trauma yang ditunjukkan melalui rasa malu dan takut. Perhatian pada trauma akibat dari kekerasan seksual ini juga menjadi perhatian khusus banyak kalangan. Freud, mendefinisikan

trauma sebagai penderitaan yang tidak dapat dijelaskan, terus bertahan dalam kehidupan para penyintas dan dibayang-bayangi oleh mimpi buruk (Freud 2011). Sejalan dengan Freud, Herman melihat trauma sebagai pengalaman buruk yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata (Herman 1992). Kedua tokoh tersebut setidaknya bisa menggambarkan pengalaman traumatis yang dirasakan oleh laki-laki penyintas kekerasan seksual. Namun, suara lebih dalam perlu didengarkan dari laki-laki penyintas kekerasan seksual, bahwa lukanya bukan hanya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, atau meskipun memiliki keberanian berkata-kata, sayangnya tidak ada tempat untuk memperdengarkan suara luka tersebut. Oleh karenanya, definisi trauma dari sudut pandang laki-laki penyintas kekerasan seksual adalah luka yang tidak terkatikan dan terbatas dalam ruang dan waktu.

Perhatian akan trauma pasca kekerasan seksual dapat ditinjau dari berbagai aspek. Berbagai penelitian menaruh perhatian pada diskursus mengenai dinamika psikologis korban kekerasan seksual (Hasibuan 2022) hingga pendampingan terhadap korban melalui berbagai pendekatan, dan pemulihan trauma melalui strategi tertentu (Saragi et al. 2023). Dalam ranah teologi sendiri, kekerasan seksual juga dibahas. Baik itu dari perspektif pastoral maupun konstruksi teologis yang dibangun dari perspektif korban, seperti pemahaman ulang tentang tubuh pasca kekerasan seksual (Tonta 2023) dan pemulihan identitas (Layantara dan Tobing 2021). Akan tetapi, kekerasan seksual sebagai pengalaman traumatis yang dibahas dalam beberapa penelitian tersebut belum ada yang secara langsung melihat dari sudut pandang laki-laki sebagai penyintas kekerasan seksual.

Tidak hanya berhenti pada angka kasus kekerasan seksual yang cukup tinggi, dampak kekerasan seksual pada laki-laki pun tampak masih diabaikan oleh banyak kalangan. Konstruksi sosial di masyarakat maupun teologi-teologi yang ada sangat masif melihat anak dan perempuan sebagai kaum yang rentan. Konstruksi sosial tentang maskulinitas dan kebangkitan teologi feminis pun menjadi salah satu pemicu abainya masyarakat dan teologi akan perspektif laki-laki. Dengan demikian, penulis melihat bahwa kekerasan seksual pada laki-laki ada pada angka yang cukup tinggi namun masih kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Anggapan tentang laki-laki sebagai pelaku dalam kasus pelecehan seksual, konstruksi masyarakat tentang gender, serta konstruksi teologi pun kadang kala menempatkan laki-laki penyintas kekerasan seksual dalam ruang yang terbatas. Karena itu, tulisan ini mengusung pertanyaan penelitian, yakni sejauh mana laki-laki penyintas kekerasan seksual memiliki ruang untuk menyuarakan luka? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penulis akan melakukan penelitian kepustakaan melalui buku, jurnal, data-data mengenai kekerasan seksual, trauma, dan teologi. Penulis juga menguraikan data hasil wawancara terhadap salah seorang laki-laki penyintas kekerasan seksual.

Penulis memulai dengan menunjukkan kasus kekerasan seksual sebagai pengalaman traumatis laki-laki penyintas, lalu melihat pengalaman traumatis ini berdasarkan teori-teori trauma, yakni *the unsayable* dari Annie Rogers dan *the voice of wound* dari Cathy Caruth, menguraikan bagaimana laki-laki penyintas kekerasan seksual memendam luka akibat konstruksi sosial atau *toxic masculinity* dan teologi mengenai gender, dan menawarkan

perspektif teologis tentang ruang luka bagi laki-laki penyintas kekerasan seksual dengan bertumpu pada pemikiran Shelly Rambo tentang *middle space*.

## KEKERASAN SEKSUAL SEBAGAI PENGALAMAN TRAUMATIS LAKI-LAKI PENYINTAS

Dalam kasus-kasus kekerasan seksual, budaya yang menganggap laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai yang lemah menjadi salah satu penyebab kekerasan seksual. (Saifuddin 2021). Akan tetapi, pemikiran semacam ini telah menggiring fokus pada laki-laki sebagai pelaku, sementara data menunjukkan bahwa laki-laki juga adalah korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual sendiri didefinisikan secara berbeda-beda dan ada pula yang membedakan antara pelecehan seksual dengan kekerasan seksual.

Tulisan tidak bermaksud melihat lebih jauh perbedaan definisi dan istilah berkaitan dengan kekerasan seksual. Penulis meminjam definisi dari Karolin Eva Kappler tentang kekerasan yang didefinisikan sebagai setiap bentuk kekerasan yang memanfaatkan seks untuk menyakiti orang lain dan terjadi di luar kehendak juga tanpa persetujuan pihak yang terlibat (Kappler 2012). Pengalaman kekerasan seksual menjadi salah satu pengalaman traumatis yang bisa dialami oleh siapa saja, bukan hanya gender dan usia tertentu. Dalam penelitian ini, pelaku kekerasan seksual terhadap laki-laki dilakukan oleh sesama laki-laki. Namun, di samping mengangkat *toxic masculinity*, teologi feminis dan teologi tubuh, hal utama yang ingin disampaikan dalam penelitian ini bahwa, dalam hal penerimaan

dan wadah penanganan korban kekerasan seksual, ruang perhatian terhadap perempuan korban kekerasan seksual lebih terlihat, dan yang terjadi kepada laki-laki korban kekerasan seksual adalah sebaliknya.

Seorang laki-laki penyintas kekerasan seksual dalam wawancara dengan penulis mengungkapkan:

“Saya dulunya adalah anggota dari komunitas fotografi di sebuah kota dan saya menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh fotografer senior (orang yang kami *tuakan* di komunitas tersebut). Dengan alasan urusan fotografi dan keperluan untuk mencari asisten untuk keperluan fotografi, dia mengajak saya untuk masuk ke kamar di mana peristiwa kekerasan seksual itu terjadi. Adapun dampak dari peristiwa tersebut adalah saya mengalami trauma yang membuat saya tidak mau lagi menyentuh dan berurusan dengan kamera, menghindari interaksi dengan komunitas fotografi. Peristiwa tersebut juga menjadikan banyak hal dalam hidup saya yang harus dikorbankan, seperti: pekerjaan, pendidikan, *hobby*, dan relasi” (AP 2023).

Dampak dari peristiwa kekerasan seksual dapat menyisakan luka dalam bentuk trauma bagi yang mengalaminya. Dengan catatan kasus kekerasan seksual terhadap laki-laki, perlunya kesadaran bahwa kekerasan seksual juga dapat menimbulkan trauma bagi laki-laki penyintas. Trauma itu sendiri dapat dipahami dari berbagai perspektif.

### 1. *The Unsayable*

Istilah *the unsayable*, digunakan oleh Annie Rogers dalam bukunya *The Unsayable: The Hidden Language of Trauma*, untuk mengungkapkan bahwa seseorang yang

mengalami pengalaman tragis tidak dapat mengungkapkan peristiwa tersebut dengan kata-kata atau bahasa. Bagi Rogers, trauma adalah sesuatu yang terjadi dan tak terucapkan. Melampaui kemampuan untuk mengatasinya (Rogers 2006). Mereka seperti tidak mempunyai sekata pun atau bahkan bisu untuk menggambarkan sakitnya sehingga tidak ada yang bisa mendengarkan. Rogers, juga mengatakan bahwa yang mengerikan tentang trauma bukan pada kekerasan seksual itu sendiri melainkan teror atau bayangan tentang tubuhnya. Yang pasti adalah ketika seseorang berusaha menceritakan pengalamannya, selalu ada sesuatu yang tidak dapat dikatakan juga (Rogers 2006). Bayang-bayang tubuhnya yang memiliki banyak kisah mengerikan juga berakibat pada ingatan yang tidak utuh dan runtut, sehingga korban kekerasan seksual juga tidak bisa mencapai sebuah pengungkapan yang lengkap.

Levine, mengatakan bahwa trauma adalah fakta kehidupan, namun tidak harus menjadi hukuman seumur hidup (Levine 1997). Seandainya “fakta” tersebut dapat memberikan harapan kehidupan bagi para penyintas kekerasan seksual, khususnya laki-laki yang tidak memiliki ruang untuk bersuara, bahkan tidak dipandang sebagai korban. Lalu bagaimana laki-laki korban kekerasan seksual dapat merasakan hidup tanpa hukuman trauma? Karena bahkan hidup saat ini dianggap sebagai kematian (Rambo 2015).

Sebuah hasil penelitian disampaikan oleh Levine mengungkapkan bahwa dalam diri yang trauma, terjalin komunikasi antara pikiran dan tubuh. Setiap organ tubuh, termasuk otak, mengungkapkan “pikiran” dan “perasaan” masing-masing untuk saling mendengarkan (Levine 1997). Sejalan dengan Rothschild yang



mengutip kesimpulan komunitas psikiatri dan terbukti dalam *Diagnostic and Statistical*, edisi ke-4 dari *American Psychiatric Association* (DSM-IV), yang mengatakan bahwa peristiwa traumatis berdampak buruk pada tubuh dan juga pikiran (Rothschild 2000). Ini semakin menguatkan bahwa suara luka penyintas kekerasan seksual hanya bergema dalam dirinya sebagai ruang untuk menampung segala kesesakan dan kesakitan.

## 2. *Voice of Wound*: Suara Luka

*Voice of wound* merupakan terminologi untuk menyampaikan suara luka atau rasa sakit dari pengalaman trauma. Seseorang sedang hidup dalam pengalaman trauma dapat dipahami melalui suara luka atau rasa sakit secara emosional maupun fisik. Jika *the unsayable* berbicara tentang seseorang yang mengalami pengalaman tragis tidak dapat mengungkapkan peristiwa tersebut dengan kata-kata atau bahasa (Rogers 2006), maka *voice of wound* dapat memperlihatkan trauma melalui suara luka atau rasa sakit. Trauma bukan hanya peristiwa yang terjadi di masa lalu, melainkan juga merupakan jejak yang ditinggalkan oleh pengalaman tersebut pada otak dan tubuh sebagai sebuah luka dan kesakitan saat ini (Kolk 2014). Orang yang memiliki pengalaman trauma sulit untuk menyembunyikan dirinya yang terluka. Tidak hanya secara emosional dan fisik luka itu terlihat, tetapi gerakan alami dan ekspresi wajah dapat memperlihatkan bahwa dirinya memiliki luka (Kolk 2014). Inilah *voice of wound*, pengalaman trauma tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui emosi yang dirasakan, bekas luka, juga ekspresi tubuh. Bagi Cathy Caruth, suara luka adalah “*the moving sorrowful voice that*

*cries out, a voice that paradoxically released through the wound*” (Caruth 1996), suara luka itu menyuarakan pengalaman akan masa lalu yang tanpa disadari penderitaan di masa lalu tersebut terulang saat penderitaan itu disuarakan. Dalam bahasa Yunani, trauma berarti luka pada tubuh (Caruth 1996). Namun, menurut Sigmund Freud dalam kutipan Caruth, mengatakan bahwa trauma bukan hanya luka pada tubuh tetapi juga luka pada ingatan yang mengekal sejak pertama kali dilukai (Caruth 1996). Sehingga suara luka laki-laki penyintas kekerasan seksual merupakan metafora tentang trauma yang disuarakan melalui pengalaman penderitaan dalam hidupnya.

Peter Levine, seorang terapis dan ahli dalam bidang trauma hingga pemulihannya dengan menggunakan pendekatan sematik dalam pengamatannya terhadap hewan juga pada manusia. Levine mengatakan bahwa keduanya memiliki kemampuan dan potensi alami untuk mengalami pemulihan (Levine, 1997). Meskipun berfokus pada pemulihan trauma, Levine juga memiliki argumentasi menarik mengenai *voice of wound*; trauma, merupakan tubuh yang berbicara tentang luka. Seseorang yang memiliki pengalaman trauma tidak akan dapat menjelaskan dengan baik, utuh, dan jelas peristiwa tragis tersebut, atau kata-kata tidak dapat secara akurat menyampaikan luka yang dirasakan. Setidaknya melalui tubuh beserta emosi, didapatkan cara lain untuk bisa memahami seseorang memiliki luka.

*Voice of wound*, tidak hanya terbatas pada pengungkapan adanya tubuh yang terluka, melainkan yang terluka tersebut membutuhkan penerimaan dirinya sedang terluka sekalipun tidak dapat diungkapkan dengan kata atau bahasa. Secara emosional, luka fisik, dan

ekspresi tubuh, merupakan suara yang secara tidak langsung menggambarkan tubuhnya yang terluka.

Menurut Caruth, suara luka adalah penderitaan yang “tidak selesai”. Suara luka muncul ketika mengartikulasikan pengalaman mereka sering kali melalui sarana yang tidak langsung, seperti: mimpi, kilas balik, atau ungkapan simbolik. Narasi-narasi yang terfragmentasi ini memungkinkan ekspresi aspek-aspek trauma yang belum terproses dan belum terselesaikan. Maka penderitaan laki-laki sebagai penyintas kekerasan seksual sekalipun tidak selesai setidaknya mendapatkan ruang untuk mengungkapkan suara lukanya.

## LUKA YANG TERPENDAM

Jika trauma sebagai suara luka membutuhkan ruang pengungkapan, maka pada kenyataannya, berbagai faktor masih menutup akses laki-laki penyintas untuk memiliki ruang tersebut. Luka akibat kekerasan seksual menjadi luka yang terpendam karena berhadapan dengan sejumlah konstruksi sosial maupun pemikiran teologi tertentu.

### 1. Konstruksi Maskulinitas

Konstruksi gender dalam masyarakat telah mengakibatkan perdebatan panjang dan munculnya berbagai pemikiran dan istilah-istilah baru mengenai gender. Istilah patriarki sangat umum dikenal di masyarakat di mana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan yang dominan. Dominasi laki-laki muncul dalam peranannya sebagai pemimpin dalam berbagai ranah kehidupan. Sistem ini

pun menjadikan perempuan berada di posisi yang berseberangan, yakni sebagai subordinat yang diatur oleh laki-laki (Jufanny dan Girsang 2020). Dalam hubungannya dengan kekerasan seksual, konstruksi semacam ini dianggap sebagai salah satu penyebab kekerasan seksual (Saifuddin 2021).

Harrington sendiri meneliti perkembangan dan penggunaan istilah *toxic masculinity* dalam berbagai konteks yang berbeda dan menemukan bahwa istilah ini merupakan istilah yang pertama kali muncul pada tahun 1980-an yang dipakai oleh Shepherd Bliss untuk menggambarkan maskulinitas ayahnya yang sangat otoriter dan menghasilkan hubungan ayah-anak yang maskulin tetapi *toxic*, “beracun” (Harrington 2021). Dalam perkembangannya, istilah ini kerap kali dipakai untuk kaum laki-laki yang memiliki kebutuhan untuk bersaing secara agresif dan mendominasi yang lain (Kupers 2005). Istilah ini didefinisikan secara berbeda-beda dalam berbagai konteks, akan tetapi makna dari istilah ini paling tidak merujuk pada kesepakatan bahwa ukuran maskulinitas laki-laki adalah pada dominasi, kekuatan, dan kontrol yang lebih daripada perempuan. *Toxic masculinity* ini pun bisa menimbulkan dampak bagi orang lain maupun bagi diri laki-laki sendiri. *Toxic masculinity* menyebabkan laki-laki harus selalu tampil sebagai sosok yang kuat. Pada akhirnya laki-laki akan “memaksakan” standar “jantan” atau “laki-laki sejati” pada sikap tidak boleh menangis, tidak boleh bermain dengan anak perempuan, dilatih bermain permainan fisik, dan stereotip lainnya (Sheren 2020). Laki-laki pun akan memilih menyembunyikan kesedihan dan sakit hatinya. Sebagai dampak kepada lingkungannya, jika

seorang laki-laki tidak mampu mengontrol emosinya, bisa saja yang terjadi adalah emosi yang tidak tersalurkan itu diluapkan melalui kekerasan (Jufanny dan Girsang 2020). Akan tetapi, dampak lain dari *toxic masculinity* ini adalah laki-laki terus berupaya untuk menahan dan memendam kesedihan demi memenuhi standar maskulinitas dalam masyarakat.

Dalam hubungannya dengan penyintas kekerasan seksual, *toxic masculinity* dapat menjadi salah satu faktor terpendamnya suara luka. Ketakutan pada stigma sosial yang dapat diterima menjadikan para penyintas enggan untuk mengungkapkan perasaan sakit dan trauma akibat kekerasan seksual. Hasil survei daring tentang kekerasan seksual yang diadakan Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene pada 2016 yang dikutip oleh Pratiwi mengungkapkan bahwa 93% penyintas kekerasan seksual tidak pernah melaporkan kasus mereka ke aparat penegak hukum (Pratiwi 2021). Penyintas kekerasan seksual rentan menerima stigma. Komentar negatif diterima dari berbagai pihak termasuk penegak hukum, keluarga, teman, juga warganet apabila penyintas mengungkapkan diri dan memperjuangkan keadilan untuk dirinya sendiri.

Kesulitan yang dialami oleh laki-laki penyintas adalah pertanyaan akan maskulinitas mereka. Anggapan bahwa laki-laki tidak mungkin diperkosa dan laki-laki tidak mungkin menjadi korban menjadi intimidasi tersendiri bagi laki-laki penyintas kekerasan seksual. Anggapan bahwa mereka lemah, tidak mampu melawan akan dilekatkan pada penyintas. Pertanyaan-pertanyaan seperti “laki-laki kok lemah?”, “kenapa tidak melawan?” (Pratiwi 2021).

Narasumber dalam penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana respon yang ia

terima ketika orang lain mengetahui peristiwa tersebut.

“Kalimat negatif yang tidak jarang dilontarkan orang lain kepada saya atas peristiwa tersebut adalah bodohnya kau. Kok kamu tidak langsung keluar? Jangan-jangan kamu yang suka sama dia? Kenapa kamu tidak langsung keluar ketika dia tawarkan begituan? Jangan-jangan kamu juga masih pertimbangkan tawarannya!” (AP 2023).

Konstruksi maskulinitas yang pada akhirnya melahirkan *toxic masculinity* telah menyebabkan laki-laki penyintas kehilangan ruang untuk mengungkapkan lukanya. Pada akhirnya, suara luka seperti yang diungkapkan oleh Rogers tetaplah menjadi bagian dari para laki-laki penyintas akan tetapi begitu sulit untuk diekspresikan. Dalam ruang yang dibatasi oleh konstruksi sosial yang begitu menyudutkan penyintas, trauma pasca kekerasan seksual pada laki-laki penyintas berada dalam keadaan yang *unsayable*. Para penyintas kehilangan ruang dan kata-kata untuk menyuarakan lukanya karena konstruksi sosial.

## 2. Teologi Feminis

Secara khusus, O'Donnell, dalam usahanya mempelajari trauma dan feminis, melihat bahwa feminis layak untuk dieksplorasi secara teologis sebagai landasan konstruksi teologis. Teologi feminis bersifat konstruktif, di mana merupakan sebuah usaha untuk melihat persoalan empirik tentang perempuan, baik perubahan dan perkembangannya dalam dimensi sosial, dan mengaitkannya dengan persoalan teologi keagamaan, khususnya perhatian teologi terhadap realitas hidup perempuan (O'Donnell dan Cross 2020).



Ini merupakan perhatian teologi terhadap perempuan.

Sebagai tindakan praktis, terdapat gerakan feminis yang didorong untuk melakukan advokasi terhadap kesederajatan dan kemitraan, yang di dalamnya perempuan dan laki-laki mengupayakan transformasi dan pembebasan harkat juga martabat atau *dignity* manusia yang masih tertindas dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas (Wunga dan Setyawan 2013). Namun dari sisi teologi trauma, pembebasan ruang bagi laki-laki penyintas kekerasan seksual belum didapatkan. Perlu mengangkat sebuah pertanyaan penting bahwa apakah teologi feminis hanya menjawab persoalan kekerasan terhadap perempuan.

Teologi tentang feminis telah banyak dibicarakan oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Rebecca Chopp, dalam bukunya *The Power to Speak*, Serene Jones, yang mengungkap trauma kekerasan dalam rumah tangga, pembungkaman perempuan, dan trauma kehilangan reproduksi perempuan, kemudian Shelly Rambo yang menulis tentang trauma Maria Magdalena, trauma perempuan yang mengalami pendarahan, dan pertanyaan tentang keadilan sosial setelah Badai Katrina. Perhatian terhadap perempuan membuktikan bahwa mereka sebagai entitas setidaknya telah mendapatkan ruang untuk bersuara dan mendapatkan upayah keadilan. Terlalu bias ketika berbicara tentang hak istimewa perempuan yang jika dibicarakan dari sudut pandang *toxic masculinity*, maka tidak dapat dinafikan bahwa perempuan diuntungkan. Mereka lemah secara fisik, taat, lembut, simpatik, sehingga berpotensi mendapatkan kekerasan seksual (Lew 2004). Sehingga, perempuan penyintas kekerasan seksual bisa

dipahami dan diterima di tengah masyarakat meskipun juga menanggung penderitaan.

Teologi feminis berusaha memahami pengalaman trauma perempuan, kemudian membentuk kembali teologi baru atas pengalaman tersebut dengan tujuan menciptakan ruang keadilan dan perlindungan terhadap perempuan (O'Donnell dan Cross 2020). Tulisan dalam bagian ini tidak bertujuan untuk menolak segala bentuk dukungan dan perjuangan terhadap suara luka perempuan dalam mendapatkan ruang keadilan, melainkan ingin mengungkapkan bahwa laki-laki sebagai entitas yang sama dengan perempuan juga membutuhkan ruang menyampaikan suara lukanya.

Tulisan ini ingin mengungkapkan bahwa tidak ada ruang suara bagi laki-laki yang secara tegas berteologi dari sudut pandang trauma laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Kenyataannya adalah, baik perempuan maupun laki-laki korban kekerasan seksual, memiliki dampak traumatis yang buruk pada tubuh dan juga pikiran (Rothschild 2000). Sulit untuk mengidentifikasi tingkat traumatis keduanya, namun yang pasti adalah keduanya memiliki luka. Ketika perempuan, baik korban maupun penyintas kekerasan seksual, mendapatkan ruang untuk bersuara, maka mestinya laki-laki dengan peristiwa serupa mendapatkan kesempatan atau ruang yang sama untuk mengungkapkan suara luka mereka yang terpendam.

Meskipun secara kuantitas menunjukkan bahwa suara perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan seksual dibandingkan dengan laki-laki, namun pemahaman dan narasi bahwa perempuan adalah korban dan laki-laki adalah pelaku telah terinternalisasi di tengah masyarakat. Lew mengatakan bahwa

tentang *stereotype* atau *toxic masculinity* telah dalam diinternalisasi, baik oleh perempuan maupun laki-laki (Lew 2004).

Di samping itu, budaya patriarki sangat berdampak pada laki-laki penyintas kekerasan seksual. Mengapa tidak, pandangan terhadap dominasi kekuasaan yang terpusat pada laki-laki, menjadi hambatan dalam situasi yang seketika menjadikan mereka tersubordinasi. Baik posisi di bawah kuasa perempuan, maupun keadaan di mana laki-laki penyintas kekerasan seksual di bawah kuasa dari sesama laki-laki, khususnya kuasa untuk melakukan kekerasan seksual. Terdengar asing, bahkan mustahil, namun kenyataannya adalah dalam budaya patriarki, laki-laki penyintas kekerasan seksual tidak memiliki posisi kuasa, baik terhadap perempuan, maupun terhadap sesama laki-laki. Bahkan lebih luas dalam budaya kyriarki, bahwa pengalaman traumatis laki-laki penyintas kekerasan seksual membuatnya hidup dalam diskriminasi dan ketidakadilan.

### 3. Teologi Tubuh (Pasca Trauma)

Teologi tubuh menjelaskan makna tubuh, baik laki-laki dan perempuan, dalam kaitannya dengan dimensi keagamaan atau spiritualitas (O'Donnell dan Cross 2020). Dalam konteks trauma laki-laki penyintas kekerasan seksual, maka teologi tubuh tidak hanya terbatas pada pandangan terhadap laki-laki, tetapi lebih daripada itu, bahwa sejauh mana teologi memberikan perhatian terhadap realitas hidup laki-laki. Dalam hal ini, sejauh mana gereja dan komunitas Kristen menawarkan harapan untuk hidup. Harapan tersebut bukan tentang narasi teologis, melainkan teologi yang nyata dalam dunia melalui perhatian, rangkulan, dan pendampingan pasca kekerasan seksual.

Susan J. Brison, dalam bukunya *Aftermath: Violence and the Remaking of a Self*, menggambarkan pengalamannya sebagai korban pemerkosaan dan percobaan pembunuhan. Brison sempat tidak percaya diri terhadap peristiwa tersebut, meskipun pada akhirnya mampu untuk menceritakannya. Yang menarik perhatian adalah respon beberapa penanya tentang motif percobaan pembunuhan yang dialami Brison, yaitu “pelecehan seksual” dengan cepat diterima karena dianggap sangat lazim, seolah-olah seperti hal biasa yang melekat kepada perempuan (Brison 2001).

Kenyataannya adalah pelecehan seksual terhadap laki-laki ada dan terjadi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa bayi laki-laki dan perempuan digendong secara berbeda, diperlakukan secara berbeda dan diberi perhatian yang berbeda (Lew 2004). Di balik *toxic masculinity*, laki-laki pada kenyataannya memiliki keterbatasan. Hampir tidak terbayangkan betapa sulit menjadi laki-laki korban pelecehan seksual. Tidak ada ruang lain untuk bersuara selain *voice of wound*. Kemungkinan terbesar adalah laki-laki penyintas kekerasan seksual akan ditolak oleh keluarganya sebagai sumber rasa malu, dan di sisi lain mereka diperhadapkan dengan tekanan penyesuaian diri atau berusaha memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap seorang laki-laki. Hal ini memberikan kesadaran bahwa laki-laki penyintas pelecehan seksual berusaha menyangkal sifat esensialnya untuk mendapatkan penerimaan (Lew 2004). Jika demikian, maka laki-laki pasca kekerasan seksual tidak memiliki kemampuan dan ruang untuk mengungkapkan suara lukanya. Mestinya, peran teologi, dalam hal ini gereja dan komunitas Kristen lainnya, memikirkan cara dan tindakan yang tepat untuk merangkul,

dan menstinya menjadi “rumah” yang aman untuk berlindung. Tempat untuk membalut dan menyembuhkan luka.

Pasca kekerasan seksual, sering kali laki-laki menyembunyikan fakta bahwa tubuhnya dilecehkan. Takut dan cemas hingga merendahkan kekuatannya sendiri karena tahu bahwa betapa lemah dan tidak berdaya perasaannya (Lew 2004). Salah satu cara laki-laki penyintas kekerasan seksual untuk menghindari menjadi pelaku berikutnya adalah dengan tidak berdaya (Lew, 2004). Peran sebagai korban telah diinternalisasi dan dianggap sebagai sebuah realitas hidup meskipun sedang mati (Rambo 2015). Hal lain yang membuat laki-laki penyintas kekerasan seksual diam adalah kurangnya informasi yang tersedia tentang pelecehan seksual terhadap laki-laki, sehingga terkurung dalam kesakitannya sendiri. Sebagian laki-laki telah berusaha menerima dan meminta bantuan, hanya saja masalah mereka diabaikan dan tidak dilihat sebagai masalah yang sensitif (Lew 2004). Perlakuan ini semakin memberikan konfirmasi bahwa mereka tidak layak dihormati sebagai laki-laki. Laki-laki penyintas kekerasan seksual tidak diberikan ruang sebagai korban.

Selama ini, narasi yang terdengar dan dipercaya sebagai sebuah fakta adalah “perempuan merupakan korban”, namun cobalah untuk mendengarkan narasi lain yang mengungkapkan sebuah fakta baru bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Mike Law terhadap beberapa laki-laki penyintas kekerasan seksual mengungkapkan dalam komunitas pemulihan, bahwa laki-laki telah berbicara tentang sejauh mana mereka membuktikan maskulinitas mereka, termasuk

tindakan ekstrem seperti seks bebas dan bentuk kekerasan lainnya. Cara tersebut dilakukan tidak lain untuk membuktikan bahwa sekalipun korban, mereka masih merupakan laki-laki yang maskulin. Di sisi lain, sebagian laki-laki tersebut harus menyembunyikan fakta bahwa mereka dilecehkan demi menghindari penolakan dan diskriminasi (Lew 2004). Sehingga sebagai korban, laki-laki harus menciptakan ruang sendiri dalam diam seribu kata bersama tubuh dan lukanya.

Bahaya yang perlu diperhatikan pasca kekerasan seksual adalah korban menjadi pelaku berikutnya. Salah satu cara untuk maskulinisasi atau memberdayakan dirinya sendiri adalah dengan menjadikan orang lain sebagai korban. Ini bagian dari cara untuk meninggalkan peran sebagai korban (Lew 2004). Pada sisi lain, terdapat korban yang menyakiti dirinya sendiri seperti fenomena *self-cutting* (Rao 2006). Mereka melakukan tindakan melukai diri sendiri menggunakan benda tajam dan dianggap sebagai alternatif untuk mengatasi tekanan emosi agar tidak semakin meningkat, juga menghindarinya dari tindakan melukai orang lain. Sehingga trauma laki-laki penyintas kekerasan seksual tidak hanya membutuhkan ruang untuk mengungkapkan suara yang terluka, melainkan juga membutuhkan penerimaan tentang dirinya sebagai laki-laki yang mengalami kekerasan seksual dan posisinya adalah sebagai korban yang berhasil menjadi penyintas. Keadilan, mestinya bukan hanya berbicara tentang perempuan tetapi juga berbicara tentang keadilan ruang bagi laki-laki korban kekerasan seksual.

Pada akhirnya, ketika berperan, harapan terhadap teologi tidak hanya terbatas pada perhatian terhadap tubuh yang terluka,

lebih daripada itu, bahwa teologi akan membawa, baik laki-laki maupun perempuan, kepada tahap redefinisi makna terhadap tubuh. Ini merupakan ungkapan sekaligus harapan terhadap teologi tubuh yang mestinya keluar dan melihat sejauh mana ia berperan.

#### 4. Keutamaan Kata dan Hilangnya Ruang bagi Luka Laki-laki Penyintas Kekerasan Seksual

“Menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang saya alami seolah mengingatkan kembali pada saat di mana peristiwa itu terjadi. Akan tetapi saya memilih untuk menceritakan hal ini dengan harapan, bahwa laki-laki yang mengalami hal yang sama tidak lagi memilih untuk berdiam diri. Di sekitar saya, tidak sedikit teman laki-laki yang juga mengalami kekerasan seksual tetapi sejauh ini belum ada yang melaporkan kasusnya.” Sebagai orang Kristen, saya berharap gereja membentuk lingkungan yang aman dan mendukung bagi para korban, di mana mereka merasa didengar dan dipercaya untuk melapor tentang pengalaman mereka. Gereja sebaiknya tidak fokus kepada wanita saja sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat kepada korban. Masyarakat pun harus membuka diri untuk mengakui bahwa kekerasan seksual terhadap laki-laki adalah masalah yang nyata dan harus diperangi secara bersama-sama dan stigma negatif terhadap laki-laki harus dihilangkan, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk melapor dan mencari bantuan” (AP 2023).

Trauma yang tak dikatakan, terbatasnya ruang karena konstruksi masyarakat tentang gender, terbatasnya ruang bagi laki-laki penyintas dalam teologi karena dominasi wacana teologi feminis dan teologi tubuh

pasca kekerasan yang begitu menekan dan memihak pada tubuh perempuan, pada akhirnya membentuk lapisan-lapisan ganda yang menghilangkan ruang bagi suara luka laki-laki penyintas kekerasan seksual. Bagian sebelumnya telah menguraikan bagaimana suara luka para laki-laki penyintas kekerasan seksual terpendam dan tetap sebagai luka yang *unsayable*. Apabila luka tersebut terpendam dan luka itu tak dapat diekspresikan dengan kata, maka luka para laki-laki penyintas kekerasan seksual akan semakin kehilangan ruang karena “keutamaan kata” di segala ranah: hukum, masyarakat, maupun teologi.

Dalam ranah hukum, apabila penyintas dihadapkan dengan serangkaian proses yang mengutamakan “kata”. Hasil penelitian IJRS dan INFID mengungkapkan bahwa penyintas mengalami kesulitan dalam menjalani proses peradilan yang harus melalui berbagai tahap. Salah satu kesulitan tersebut adalah pada tahap pengadilan di mana dengan tekanan psikis, penyintas harus menceritakan ulang pengalaman traumatis itu di persidangan (Tim Peneliti INFID 2020). Tahapan-tahapan untuk memperjuangkan keadilan bagi penyintas mau tidak mau, harus berurusan dengan proses hukum yang tersusun sistematis dengan regulasi yang mengutamakan susunan kata dan perlunya pengungkapan cerita traumatis tersebut. Jika laki-laki penyintas kekerasan seksual harus berhadapan dengan “kata” dan “cerita” dalam setiap proses hukum, maka tentu luka yang terpendam, luka yang *unsayable* ini tidak akan memiliki ruang.

Dalam masyarakat, sikap terbuka dan *asertif* menjadi tuntutan untuk menolong para penyintas. Dalam penelitiannya, Saifuddin mengungkapkan bahwa perilaku *asertif* berperan penting sebagai faktor penyebab

maupun dalam upaya pencegahan. Perilaku ini diartikan sebagai kesediaan korban untuk mengungkapkan pikiran atau pun perasaannya. Perilaku *asertif* ini terkait langsung dengan pertimbangan akan dampaknya. Budaya dalam hal ini pun turut berpengaruh. Umumnya, tindakan *asertif* akan menolong para penyintas kekerasan seksual untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, dalam budaya tertentu perilaku *asertif* tidak diterima dengan baik. Budaya tertentu menempatkan kasus kekerasan seksual sebagai aib yang menghancurkan harga diri. Karena itu, perilaku *asertif* juga adalah bentuk tindakan yang meruntuhkan kehormatan (Saifuddin 2021). Dalam kaitannya dengan laki-laki penyintas, ruang terbatas karena konstruksi masyarakat dan teologi menjadikan perilaku *asertif* ini hampir tidak mungkin untuk dicapai. Kembali lagi, perilaku *asertif* adalah pengungkapan pikiran dan perasaan yang membutuhkan pengungkapan “kata”. Luka terpendam para laki-laki penyintas pun sekali lagi menemui keterbatasan karena ketidaksanggupan ekspresi dalam kata.

Teologi (θεος dan λογία) sendiri tidak dapat dilepaskan dari kata-kata. Konstruksi teologi selalu dirumuskan dalam kata-kata atau narasi. Dalam kaitannya dengan kekerasan seksual dan trauma, teologi hadir memberi sumbangsih melalui diskursus maupun praksis. Dalam pemulihan trauma, paling tidak ada tahap peringatan dan dukacita di mana narasi itu perlu dimunculkan kembali (Herman 1992), dan dalam pendampingan pastoral, juga melibatkan kata dan narasi. Keutamaan kata dalam berbagai ranah telah menjadi undangan tersendiri untuk memikirkan ulang perspektif teologis bagi laki-laki penyintas kekerasan seksual yang kehilangan ruang karena lapisan-

lapisan konstruksi di berbagai ranah. Luka yang terpendam telah menjadi bagian dari realitas para laki-laki penyintas kekerasan seksual. Dapatkah akhirnya teologi memberi ruang bagi luka mereka yang terpendam?

## RUANG NIR-KATA BAGI LUKA TERPENDAM LAKI-LAKI PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL

Laki-laki penyintas kekerasan seksual memendam suara luka mereka akibat berbagai konstruksi dalam masyarakat, pemikiran teologi tertentu, dan keutamaan kata yang membatasi ruang untuk menyuarakan luka mereka. Dalam kesadaran akan keterbatasan ini, perlu untuk sejenak memikirkan kembali tentang ruang penyaksian bagi suara luka laki-laki penyintas kekerasan seksual. Shelly Rambo dan pemikiran teologisnya mengenai *middle space* dapat menolong untuk melihat celah bagi terciptanya ruang penyaksian ini.

Rambo dalam tulisannya *Spirit and Trauma*, membahas bagaimana kehidupan para penyintas berubah setelah peristiwa traumatis terjadi atas diri penyintas. Trauma berkaitan dengan kematian yang menghantui kehidupan. Trauma digambarkan sebagai perjumpaan dengan kematian (Rambo 2015). Rambo mengacu pada dua peristiwa penting dalam penebusan yakni kematian dan kebangkitan. Di antara kehidupan dan kematian, terdapat “ruang tengah” atau “*middle space*”. Di antara kematian dan kehidupan, *middle space* menjadi ruang di mana batasan antara kematian dan kehidupan menjadi kabur. Rambo berpendapat bahwa ruang tengah ini sering kali terabaikan karena kesulitan untuk membahasakannya. Ruang ini juga rentan akan penghilangan waktu,



tubuh, dan bahasa. Dalam konteks trauma, teologi mestinya bergerak bukan dari peristiwa kematian di salib ataupun dari kebangkitan, melainkan dari ruang antara keduanya. Teologi dalam hal ini seharusnya mampu menyaksikan ruang ini dan membangun wacana baru antara kematian dan kehidupan.

Dalam konteks laki-laki penyintas kekerasan seksual, ruang bagi suara luka mereka juga adalah ruang yang selama ini diabaikan oleh berbagai pihak. Pengalaman kekerasan seksual dan konstruksi masyarakat serta pemikiran teologi tertentu telah menyebabkan “kematian” atau keterbatasan ruang bagi laki-laki penyintas kekerasan seksual. Dengan luka yang terpendam tersebut, maka penulis menyebut ruang bagi luka para laki-laki penyintas ini dengan sebutan “ruang nir-kata”. Ruang ini tidak ditujukan langsung pada tahap-tahap pemulihan trauma laki-laki penyintas kekerasan seksual, melainkan menyadarkan kembali akan pentingnya memikirkan ulang posisi mereka sebagai penyintas.

Masyarakat bahkan gereja melalui konstruksi sosial dan teologi tertentu, telah lama ada dalam pengabaian dan tentu tidak berlebihan jika mengatakan bahwa masyarakat tenggelam dalam fenomena kesadaran palsu atau *false consciousness*. Karena itu, ruang menjadi pengingat bersama bahwa teologi dan trauma tidak hanya berbicara tentang bagaimana pemulihan trauma diupayakan tetapi juga tentang bagaimana mengakui keberadaan ruang nir-kata para laki-laki penyintas kekerasan seksual yang selama ini diabaikan dan dibatasi. Ruang nir-kata adalah ruang yang telah lama ada tetapi diabaikan. Laki-laki penyintas kekerasan seksual berjuang dengan trauma mereka dalam ruang yang jauh dari rangkaian kata dan pengungkapan narasi.

Luka mereka yang *unsayable* dan terpendam telah lama berada dalam ruang nir-kata yang sekaligus menjadi tantangan bagi teologi untuk berbicara dan mempersaksikannya dalam ruang yang seadil-adilnya. Dengan kesadaran akan keberadaan ini, teologi dalam hubungannya dengan trauma diperhadapkan dengan pertanyaan bahwa bagaimana teologi yang selalu berhubungan dengan kata-kata kini harus berhadapan dengan ruang luka tanpa kata yang telah lama menjadi tempat bagi laki-laki penyintas kekerasan seksual.

Ruang nir-kata ini mengingatkan kembali bagaimana seharusnya gereja maupun masyarakat tidak lagi terjebak dalam *false consciousness*, melainkan menerima dan menyadari keberadaan laki-laki penyintas yang berharap diberi ruang untuk dipercaya, didengarkan, dirangkul, dan dibersamai dalam menjalani kehidupan setelah peristiwa kekerasan seksual yang dialami.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah berusaha mengangkat persoalan yang jarang mendapatkan perhatian dari banyak masyarakat juga peneliti. Usaha untuk mengangkat suara luka laki-laki penyintas kekerasan seksual adalah usaha kemanusiaan yang sekiranya sebagai tindakan “melampaui empati” terhadap mereka yang terluka. Teologi trauma tidak hanya akan berbicara tentang perempuan, tetapi juga akan merangkul pengalaman traumatis laki-laki penyintas kekerasan seksual pada wujud perhatian yang nyata. Teologi trauma perlu melihat bahwa keberadaan laki-laki penyintas kekerasan seksual dalam ruang nir-kata adalah kenyataan yang harus direspon lebih jauh dalam teologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- AP. 2023. "Wawancara." Yogyakarta.
- Brisson, Susan J. 2001. *Aftermath: Violence and The Remaking of a Self*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Caruth, Cathy. 1996. *Unclaimed Experience; Trauma, Narrative, and History*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Freud, Sigmund. 2011. *Beyond The Pleasure Principle*. Edited by Todd Dufresne and Gregory C. Richter. *Psychoanalysis and History*. Broadview. Vol. 17. Toronto: Broadview Press. <https://doi.org/10.3366/pah.2015.0169>.
- Harrington, Carol. 2021. "What Is 'Toxic Masculinity' and Why Does It Matter?" *Men and Masculinities* 24 (2): 345–52. <https://doi.org/10.1177/1097184X20943254>.
- Hasibuan, Liliana. 2022. "Peran Profesional dalam Membantu Mengatasi Gangguan Psikologis pada Anak Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4 (1): 109–24. <https://doi.org/10.24952/bki.v4i1.5808>.
- Herman, Judith. 1992. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror. Psychology of Women Quarterly*. New York. Vol. 18. Basic Books. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1994.tb00301.x>.
- Jufanny, Desvira, dan Lasmary R.M. Girsang. 2020. "Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film 'Posesif'." *Jurnal Semiotika* 14 (1): 8–23.
- Kolk, Bessel A. van der. 2014. *The Body Keeps The Score : Brain, Mind, and Body in The Healing of Trauma*. New York: Penguin Group.
- Kupers, Terry A. 2005. "Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health Treatment in Prison." *Journal of Clinical Psychology* 61 (6): 713–724.
- Layantara, Jessica Novia, dan David Tobing. 2021. "Pemulihan Identitas Naratif Korban Kekerasan Seksual." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8 (2). <https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.259>.
- Levine, Peter A. 1997. *Waking the Tiger, Healing Trauma*. Peter A. Levine: North Atlantic Books. <https://doi.org/10.1097/00006842-199803000-00022>.
- Lew, Mike. 2004. *Victims No Longer: The Classic Guide for Men Recovering From Sexual Child Abuse*. New York: Harper Collins books.
- O'Donnell, Karen, dan Katie Cross, eds. 2020. *Feminist Trauma Theologies: Body, Scripture and Church in Critical Perspective*. London: SCM Press. <https://doi.org/10.1080/1756073x.2021.1878187>.
- Perempuan, Komnas. 2023. "Lembar Fakta Catatan; Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan." Jakarta. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/>

- handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2CLUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces.
- Pratiwi, Andi Misbahul. 2021. "Mengupayakan Keadilan bagi Korban Kekerasan Seksual Melalui Aktivisme Tagar: Kesempatan dan Kerentanan di Indonesia (*Initiating Justice for Sexual Violence Victims via Hashtag Activism: Opportunity and Vulnerability in Contemporary Indonesia*).” *Pusat Riset Gender Universitas Indonesia Jalan Salemba Raya* 26 (3): 10430.
- Rambo, Shelly. 2015. "Spirit and Trauma.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 69 (1): 7–19. <https://doi.org/10.1177/0020964314552625>.
- Rao, Rameshwari. 2006. "Wounding to Heal: The Role of the Body in Self-Cutting.” *Qualitative Research in Psychology* 3 (1): 45–58. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp053oa>.
- Rogers, Annie G. 2006. *The Unsayable; The Hidden Language of Trauma*. United States: Ballantine Books.
- Rothschild, Babette. 2000. *The Body Remembers: The Psychophysiology of Trauma and Trauma Treatment*. New York: A Norton Professional Book.
- Saifuddin, Ahmad. 2021. "Merumuskan Faktor Penyebab dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, dan Agama.” *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5 (2): 381–420.
- Saragi, Muhammad Putra Dinata, Khusnul Khotimah, Mawaddah Mawaddah, Dika Sahputra, dan Annisa Arrumaisyah Daulay. 2023. "Pemulihan Trauma: Strategi Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23 (1): 746. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3134>.
- Sheren, Annisa Octavi. 2020. "Toxic Masculinity: Cikal Bakal Kekerasan oleh Laki-Laki.” Wacana; Badan Otonom Pers Mahasiswa. 2020. <https://wacana.org/toxic-masculinity-cikal-bakal-kekerasan-oleh-laki-laki/>.
- Tim Peneliti INFID. 2020. "Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender.” *Infid*, no. September: 17–18.
- Tonta, Rex Firenze. 2023. "Tubuh Perempuan dan Kekerasan Seksual.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4 (1): 1–18. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.207>.
- Wunga, Ester Damaris Wolla, dan Pdt. Yusak Setyawan. 2013. "Maria Magdalena dan Pemuridan yang Sederajat: Suatu Studi Hermeneutik Feminis terhadap Model Pemuridan yang Sederajat dari Kisah Maria Magdalena dalam Yohanes 20:11–18.” *WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 4 (2): 49–76.